The Dynamics of Funeral Business in Japan Depict on Film *Okuribito*

Zida Wahyuddin, M.Si.[1] , Eva Amalijah, M.Pd.[2]

[1]Lecturer at Japanese Department at University of 17 Agustus 1945 Surabaya
[1]Doctoral student at Faculty of Humanity, University of Indonesia
Email: zida@untag-sby.ac.id
[2] Lecturer at Japanese Department at University of 17 Agustus 1945 Surabaya
Email: evaadiicha@yahoo.com

Keywords: *Dynamics Religious, Funeral Business, Death Narrations, Japanese Film, Okuribito, Structuration*

Abstract:: *Through films, we can see many aspects such as: culture, morality and religion, and that is the dynamics religious on life and death. The best films can both entertain audiences and provide viewers with opportunities to think about fundamental human problems. In this article, I use okuribito to understand the meaning of life and death in relation funeral business in Japan. All sorts of life that accompany the death and death itself are illustrated in the film. Of course, every scene in the film contains a cinematic language is rich in examples of how dynamics of funeral business relate to religious values and Japanese respond to the death. Thus, I use structuration as the theoretical framework for analyzing films. The data collection using documentation method. After the data is obtained, then analyze systematically and meticulously described on the basis of the theory. The results obtained that Daigo as the actor is agency who planned in the dialectic process with structure causes resistance against the domination tend to be dynamic as human needs*.

PENDAHULUAN

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang dinarasikan dalam Film *Okuribito*. Film karya Yojiro Takita ini mengambil *setting* film di Yamagata, wilayah timur laut Jepang, berdekatan dengan kota Sendai dan Niigata. Adapun *setting* waktunya adalah masa kontemporer yakni pada tahun 2000an. Dinamika perubahan dalam memandang kematian sebagai sebuah bisnis pekerjaan dalam film memperlihatkan adanya pergulatan antara tokoh dengan profesi dan status yang berbeda. Dengan berlatarkan masa sekarang, dimana terdapat spesialisasi pekerjaan dan pertimbangan efisiensi waktu (Wei-hsin Yu and Janet Chen-Lan Kuo, 2017), isu kematian dalam film ini menjadi daya tarik tersendiri terutama di wilayah urban. Karena penulis melihat masalah kematian tidak sekedar berkaitan dengan ekspresi para tokoh dalam film. Lebih dari itu, berkaitan dengan sudut pandang dan pemahaman mereka yang dapat memberikan ruang khususnya bagi penonton melalui peran tokoh protagonis dalam melihat dirinya sendiri yang cenderung menyadari pentingnya mengurusi kematian sesuai dengan permintaan keluarga yang ditinggalkan (Valentine, 2009). Memang terdapat pro dan kontra dalam memandang kematian di Jepang seperti yang diangkat kisahnya dalam film *Okuribito*. Namun demikian gagasan akan memanusiakan-manusia pada momen terakhir yakni kematian, justru membuat keyakinan akan nilai religius semakin dalam.

Isu mengenai kematian di Jepang diartikulasikan dalam narasi Film *Okuribito* sebagai bentuk ritual *nōkan.* Kata *nōkan* mengacu pada tindakan memasukkan tubuh ke dalam peti mati. Seperti halnya yang diungkapkan Suzuki Hikaru (2000), *Nōkan* adalah proses memasukkan mayat ke dalam peti. Tetapi, tidak semudah hanya memasukkan saja, namun mempersiapkan jenazah, memberinya baju untuk persiapan kepergiannya sebelum dimasukkan ke dalam peti. Rangkaian pekerjaan ini dilakukan oleh jasa pemakaman, keluarga jenazah pun ikut membantu. Proses memberi baju jenazah, bagi keluarga adalah hal yang sangat menyedihkan, namun juga merupakan suatu

proses yang penting untuk menerima "kematian". *Nōkan* seperti yang digambarkan dalam film ini adalah versi modern yang dipraktekkan di Jepang kontemporer, spesialis yang bertindak atas nama keluarga. Ini dipahami sebagai struktur wacana yang dikontruksi dalam film yakni mengidealkan pekerjaan pengurus jenazah sampai pada batasan yang luas. Struktur wacana disini dimaksudkan sebagaimana yang disebutkan oleh Shunya Yoshimi bahwa *As Disneyland tamed strangers from the 'external' and made them into adorable creatures, contemporary Japanese society also had a discourse to colonize strangers* (2002:217). Ini dipahami sebagai mengubah sesuatu yang dianggap *other* atau tabu yang mendapat stigma negatif dari sebuah sistem masyarakat, menjadi sesuatu yang layak untuk dinikmati dalam konteks film dan dilakukan dalam konteks ideal pekerjaan dalam tatanan budaya masyarakat Jepang dewasa ini.

Perubahan yang demikian merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Pada narasi film, terdapat alur kehidupan yang diperankan oleh Daigo Kobayashi sebagai tokoh protagonis yang mengalami dinamika transformatif sebagai konsekuensi logis dari struktur dan sistem di dalam masyarakat Jepang. Kumpulan manusia yang menganggap bahwa baik yang bersinggungan dengan dan kematian itu sendiri sebagai *kegare* atau tidak suci sehingga harus ada upaya penyucian. Sehingga, di dalam Film oleh sutradara dikontruksi sebaliknya, menjadi sesuatu sudut pandang kemanusian yang layak untuk mendapat posisi apresiasi baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Oleh karenanya, Tokoh protagonis yang memerankan sebagai seorang *nōkanfu* (sebutan untuk ahli *nōkan*) dapat dipahami dan diterima keberadaanya oleh keluarga dan lingkungan masyarakatnya.

Dalam kaitan ini, penulis menggarisbawahi bahwa masyarakat mengalami perkembangan berdasarkan hukum atau aturan yang mereka ciptakan sendiri dan akan selalu berkembang dengan pola tertentu. Perkembangan inilah yang menandakan bahwa kehidupan manusia akan terus mengalami transformasi dari suatu kondisi menuju kondisi lainnya. Tentunya dalam perubahan yang dinamis ini, akan selalu disesuaikan dengan kebutuhan manusia tersebut. Akhirnya penulis melihat adanya transformasi pemahaman tentang kematian yang dianggap sebagai *kegare* [1] atau tidak suci (Abe, 2003, Suzuki, 2010), terjadi melalui perencanaan dan peranan dari pihak-pihak yang menginginkan transformasi tersebut terjadi. Sehingga menarik untuk dibahas lebih lanjut mengenai hubungan agen dan struktur dalam narasi Film *Okuribito*.

Narasi Film *Okuribito*

Film Okuribito dikisahkan sebagai berikut: setelah kehilangan pekerjaannya di Tokyo, Daigo Kobayashi kembali ke kampung halamannya di Yamagata, di mana dia akhirnya menerima pekerjaan memasukkan jenazah ke dalam peti mati, karena kesalahan pencetakan kata-kata dalam iklan kerja. Majikan Sasaki menyukai Daigo, dimana dia enggan memulai pekerjaan ini hanya karena dia membutuhkan uang. Namun, Daigo tidak bisa memberi tahu istrinya Mika tentang perihal pekerjaannya. Daigo membantu Sasaki dalam sejumlah pemakaman sebelum melakukan *nōkan*nya sendiri. Daigo secara bertahap menjadi terbiasa dengan pekerjaannya, tapi saat dia mulai merasakan kebanggaan dalam karirnya, Mika mengetahui tentang pekerjaannya yang "kotor" dan meninggalkannya. Setelah mengetahui bahwa dia hamil, Mika kembali dan mendesaknya untuk mengganti pekerjaan. Saat itu, berita datang bahwa Tsuyako, wanita pemilik pemandian yang sering dikunjungi oleh Daigo dan istrinya, telah meninggal dunia. Untuk pertama kalinya, Daigo melakukan *nōkan* di depan Mika, yang menyadari hal yang sebenarnya tentang kandungan nilai dari pekerjaan suaminya. Kemudian suatu hari, saat musim

[1] *Kegare* adalah konsep najis dalam masyarakat Jepang terhadap suatu hal yang menghasilkan sebuah pandangan tabu/buruk dan sebisa mungkin dihindari dengan segala cara. *Kegare* terdiri dari *Shi'e* (*death impurity*), *ketsu'e* (*blood impurity*), dan *san'e* (*childbirth impurity*). (Abe, 2003: 3). *Kegare* yang dihasilkan oleh kematian (*death impurity*) adalah *kegare* jenis *shi'e* adalah najis yang paling dihindari oleh masyarakat Jepang dibandingkan dengan jenis lainnya. (Abe, 2003: 8)

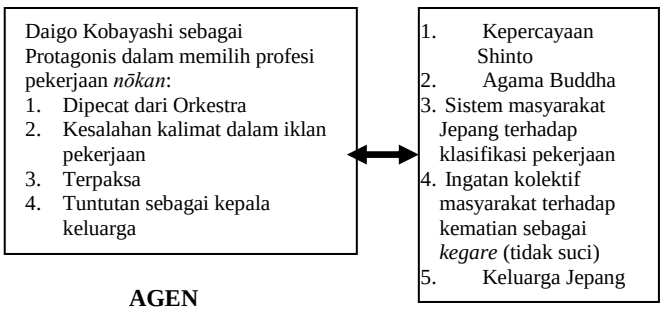
berganti, sebuah telegram datang yang memberitahukan bahwa ayahnya Daigo telah meninggal dan Daigo secara pribadi membantu dalam *okuribito* atau mengantar jenazah ayahnya sendiri.

Beberapa adegan film mengenai kematian diilustrasikan sebagai bentuk pengembangan karakter utama yakni ahli *nōkan*. Kematian seorang anak laki-laki, kematian seorang gadis nakal yang terbunuh dalam sebuah kecelakaan, bunuh diri seorang siswa sekolah menengah atas, laki-laki dengan masalah identitas gender, orang tua yang meninggal sendirian, dan kematian orang tua yang dikelilingi oleh anggota keluarga semuanya digambarkan, juga kematian orang yang dicintai dan anggota keluarga tokoh utama. Setiap adegan tampak memberikan konstruksi makna baru tentang masyarakat Jepang kontemporer dalam memandang kematian. Kematian dalam film Okuribito diciptakan dengan memberi kesan *yasurakana tabidachi* (keberangkatan yang damai) kepada yang meninggal. Penggunaan film dengan warna putih (misalnya, salju, krisan putih, jubah kematian putih), musik klasik, dan gerakan ritual dari pertunjukan *nōkan* menandakan tingkat kemurnian dan kesakralan yang membuat kematian mempunyai nilai tawar yang tinggi. Nilai tawar inilah mewujudkan apa yang disebut dengan "dinamika religius". Sebuah dinamika keyakinan dalam membentuk kesadaran akan ruang kematian, tidak hanya berdimensi temporal tetapi juga ingatan akan ruang kehidupan, yang pada hakikatnya tidak penah terlepas dari ancaman dan peluang. Dalam hal ini, kemunculannya sebagai sebuah bisnis kematian yang divisualisasikan dalam film *Okuribito* akan direfleksikan melalui hubungan agen dan struktur dalam film.

Dinamika Bisnis Kematian dalam Film *Okuribito*

Pada pembahasan ini, penulis menggunakan pendekatan teori strukturasi dari Anthony Giddens (1984). Adapun tujuannya adalah untuk menganalisa dan mempelajari cara-cara bagaimana sistem-sistem tersebut memproduksi dan mereproduksi dalam interaksi. Oleh karena itu perlu dipahami terlebih dahulu mengenai konsep agen dan struktur. Menurut Anthony Giddens yang dimaksud dengan struktur adalah *rules and resources* yang dipakai pada produksi dan reproduksi sistem. Sedangkan agensi (terjemahan harfiah Inggris: *agency*) adalah individu. Segala sesuatu tidak mungkin terjadi lewat intervensi individu. Sehingga agen dalam stukturasi Giddens merupakan aktor yang bertindak aktif. Aktor disini diyakini memiliki lebih dari satu pilihan dan memiliki kemampuan melihat banyak peluang untuk menciptakan pertentangan. Agen atau aktor yang digunakan Giddens secara bertukar memiliki aspek inheren tentang apa yang mereka lakukan dan kapasitas untuk memahami apa yang mereka lakukan sambil mereka melakukan sesuatu. Kata Giddens, setiap manusia merupakan agen yang bertujuan (*purposive* agen) karena sebagai individu, ia memiliki alasan-alasan untuk tindakan-tindakannya dan kemudian mengelaborasi alasan-alsan ini secara terus menerus atau berulang-ulang. Individu juga melakukan tindakan yang bertujuan, bermaksud, dan bermotif. Adapun struktur yang dimaksud disini adalah sifat-sifat yang terstruktur yang merupakan aturan dan sumber daya. Sifat yang memungkinkan praktik sosial serupa dapat dijelaskan untuk berlangsung sepanjang ruang dan waktu, sehingga kedua proses ini membuat bentuk hubungan menjadi sistemik. Pada tulisan ini yang dimaksud dengan agen dan struktur adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Agen dan Struktur dalam Film *Okuribito*



Berdasarkan pada pola di gambar 1, inti pada strukturasi terletak pada dimensi dualitas struktur yang menjelaskan bahwa agen sebagai aktor, tidak hanya mampu

memonitor aktivitas-aktivitasnya sendiri dan aktivitas-aktivitas orang lain dalam perulangan perilaku sehari-hari, ia juga mampu memonitor itu didalam kesadaran diskursif. Skema interpretatif yang dijelaskan dalam dualitas struktur merupakan cara-cara penjenisan (typification) yang tersimpan dalam gudang pengetahuan para aktor dan diterapkan secara refleksif ketika melangsungkan komunikasi. Bekal pengetahuan yang para aktor gunakan dalam produksi dan reproduksi interaksi sama seperti bekal pengetahuan yang membuat mereka mampu membuat cerita-cerita, mengemukakan alasan-alasan. Tentunya di dalam narasi film *Okuribito* yang berperan adalah sutradara dan skenario film. Oleh karenanya, dalam hal ini tokoh protagonis Daigo Kobayashi dijadikan sebagai agen yang saling berintegrasi yaitu melakukan hubungan timbal balik dengan struktur melalui tiga gugus besar oleh Giddens yaitu Signifikasi, Legitimasi dan Dominasi (gambar 2) sehingga dapat memproduksi beberapa temuan peneliti yaitu pandangan dan pemahaman mengenai profesi *nōkan* sebagaimana yang dinarasikan dalam Film *Okuribito*.

Gambar 2. Dimensi Dualitas Struktural Anthony Giddens

INTERAKSI	Komunikasi	Kekuasaan	(Moralitas) Sanksi
MODALITAS	Kerangka Penafsiran	Fasilitas: Ekonomi, Politik, Budaya, Sosial, Ideologi, Fisik	Norma: Hukum, Aturan. Tradisi, Adat, Kebiasaan, Agama
STRUKTUR	Signifikasi	Dominasi	Legitimasi

Menindaklanjuti penjelasan gambar 2, dalam konteks pembahasan kali ini berhubungan dengan pandangan tokoh protagonis Daigo Kobayashi terhadap profesi *nōkan*. Profesi *nōkan* sering menimbulkan polemik di tengah masyarakat, bahkan di kalangan *nōkanfu* (sebutan untuk ahli *nōkan*) sendiri. Tak banyak orang yang mengenal dan mengetahui siapa itu *nōkanfu* dan apa pekerjaannya. Realita yang terjadi di masyarakat Jepang dewasa ini, umumnya tahu bahwa jika ada salah satu keluarga yang meninggal, pihak keluarga segera menghubungi *sōgisha* atau jasa layanan pemakaman dan mereka akan mengurusinya secara komprehensif sesuai dengan paket yang dibayarkan (Suzuki, 2000). Ada semacam dominasi *sōgisha* yang memberi akses pada fasilitas sosial, budaya, dan ekonomi pada masyarakat. Tetapi mereka tidak mengetahui tujuan dan pemahaman yang didapat secara detail dalam mengurusi jenazah. Sehingga dalam narasi film sering divisualisasikan bagaimana keluarga berkumpul, berkabung, membantu Daigo untuk merias jenazah sesuai dengan permintaan.

Seiring dengan visualisasi narasi film *Okuribito* terdapat pesan makna yang berhasil disampaikan tentang kematian yang dimaksudkan oleh Sutradara film. Dalam adegan perdebatan panas dengan Mika, yang menantang Daigo dengan bertanya, “Apakah kamu tidak malu memiliki pekerjaan seperti itu?.” Daigo menanggapi dengan menekankan bahwa semua orang, termasuk dia dan Mika akan mati pada akhirnya dan bahwa kematian adalah normal. Posisi protagonis mempromosikan reframing kematian tidak hanya sebagai penghentian fungsi biologis tetapi sebagai keberangkatan, idealnya “keberangkatan yang damai,” ke akhirat. Citra spiritual dari keberangkatan yang damai yang diciptakan dengan penanda kalimat, “*yasurakana tabidachi*,” secara sinematis ditekankan kembali dalam berbagai adegan film, termasuk salah satu di mana Pak Sasaki (Bos Daigo di NK Agen) menunjukkan salah ketik dalam iklan pekerjaan. Hal ini memberikan proses kerangka penafsiran akan makna kematian berdasarkan sudut pandang tokoh protagonis Daigo kobayashi terhadap profesi *nōkan* yang dilakukan adalah bernegosiasi (komunikasi) dengan struktur yang berada di masyarakat Jepang.

Adapun konteks aktor dan struktur sosial menunjukkan titik tolak hubungan dalam kesadaraan subjek yang bersifat internal. Terdapat tiga dimensi internal pelaku menurut giddens, yaitu motivasi tak

sadar, kesadaran praktis, dan kesadaran diskursif. Motivasi tak sadar menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarah tindakan. Kesadaran diskursif mengacu pada kapasitas merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan yang dilakukan. Kemudian kesadaran praktis menunjuk pada gugus pengetahuan praktis. Dalam hal ini sesuai dengan narasi film Okuribito, kesadaran tokoh protagonist selanjutnya terbentuk secara diskursif maupun praktis oleh kegiatanya sebagai pegawai magang yang ikut dan membantu Pak Sasaki (Bos Daigo di NK Agen) sebelum ia melakukan ritual *nōkan*nya sendiri. Ini bertujuan untuk dapat memahami kinerja seorang *nōkanfu* (sebutan untuk ahli *nōkan*) dan perannya yang penting di masyarakat urban di Jepang.

Nampak jelas bahwa narasi profesi *nōkan* mengandung sistem nilai (value) sosial yang mengikat tindakan setiap individu sebagai anggota masyarakat dalam peran sosialnya. Hal ini ditandai dengan beberapa adegan istri Daigo, yaitu Mika. Reaksi awal terhadap penemuannya tentang apa yang dilakukan Daigo dalam pekerjaannya mencerminkan pandangan masyarakat yang lebih luas tentang pekerjaan ini. Pada awalnya, dia melotot pada suaminya dalam protes diam. Kemudian dia memohon agar Daigo segera berhenti dari pekerjaan ini. Ketika Daigo dengan malu menolak, karena dia telah mulai menemukan makna menjadi seorang *nōkaɲfu*, istrinya mengancam untuk meninggalkannya. Saat Daigo mencoba menangkapnya, dia berteriak padanya, "*Sawara naide, kegarawashii*!" (Jangan sentuh aku. Kamu kotor (najis)!). Dalam adegan khusus ini, kata *kegarawashii* menandakan makna kiasan bahwa kematian sebagai *kegare*, atau tercemar. Dengan cara yang mirip dengan Mika, teman masa kecil Daigo juga mulai mengasingkannya dengan mengatakan, "Carilah pekerjaan yang layak!." Film ini mengungkapkan (dan mencerminkan) sudut pandang publik bahwa tindakan menangani tubuh tak bernyawa adalah "tidak tepat". Seorang pria yang pemarah (saat menunggu Daigo dan Pak Sasaki yang terlambat datang) bahkan secara sinis memberi tahu bahwa, "Anda hidup (mencari uang) dari orang meninggal." Melalui beberapa bahasa dan bahasa tubuh karakter lainnya, film ini menegaskan kembali sikap masyarakat umum yang sama terhadap pekerjaan yang berhubungan langsung dengan kematian. Meskipun keyakinannya dengan "pekerjaan" ini kadang-kadang goyah, Daigo yakin bahwa apa yang dilakukan membantu mengembalikan orang meninggal "menjadi cantik selamanya" dengan ketenangan, ketelitian, dimana keutamaan dari segalanya adalah kasih sayang yang lembut". Ia bertahan dalam kesepian untuk beberapa saat setelah Mika pergi. Sehingga baik Mika dan Daigo akhirnya tumbuh menjadi orang tua yang matang dengan pemahaman yang mendalam mengenai makna kematian dan profesi *nōkan*.

SIMPULAN

Simpulan yang dicapai dalam tulisan tentang dinamika hubungan agen dan struktur pada film *Okuribito* ini adalah adanya penemuan proses negosiasi dengan struktur. Agensi yang disampaikan melalui narasi tokoh Daigo Kobayashi dalam mengkomunikasikan sudut pandang yang berbeda tentang kematian kepada penonton (masyarakat) merupakan bentuk dialog terhadap legitimasi norma yang mengekang di Jepang. Karena mitos kuno tentang kematian sebagai sumber ketidaksucian adalah sebuah konsep yang tertanam dalam jiwa Jepang sejak dulu. Momentum isu tersebut diatas, memerlukan peranan agensi yang terencana dalam proses dialektika dengan struktur, yang menyebabkan perlawanan terhadap dominasi di dalam struktur cenderung bersifat dinamis. Ada kekangan (restrict) yang memberdayakan (enabling) pada sebuah hubungan agen dan struktur dimana terdapat adegan terakhir yang menyampaikan pesan tematis film yakni merenungkan kematian (secara simbolis diwakili oleh meninggalnya ayah Daigo) adalah untuk merefleksikan kehidupan (diilustrasikan dengan adegan salju yang mencair, bunga sakura, dan perut membesar Mika yang hamil - semua simbol musim semi, waktu kelahiran).

DAFTAR PUSTAKA

Chikara, Abe. (2003). *Impurity and Death: A Japanese Perspective.* Parkland: Dissertation.com.

Christine Valentine. (2009). *Negotiating a loved one's dying in contemporary Japanese society*, *Mortality*, 14:1, 34-52, DOI: 10.1080/13576270802591269

Departures (*Okuribito* in Japanese). Directed by Yoji Takita, written by Kundo Oyama, performed by Masahiro Motoki, et al., produced by 2008 Eiga Okuribito Seisaku Iinkai, Japan, 2008.

Giddens, Anthony. (1984). *Constitution of Society* (Outline of the Theory of Structuration). Berkeley, LA: University of California Press.

Hiroi Y. (2001). *Siseikan wo Toinaosu* (Questioning on Life and Death). Tokyo: Chikuma Shobo.

Suzuki, Hikaru. (2000). *The Price of Death: The Funeral Industry in Contemporary Japan*. USA: Stanford University Press.

Wei-hsin Yu and Janet Chen-Lan Kuo. (2017). *Another work–family interface Work characteristics and family intentions in Japan*, Demographic Research, Vol. 36, Article 13 pp. 391-426, http://www.demographic-research.org/Volumes/Vol36/13/

Yoshimi, Shunya. 2002. *Consuming 'America': from Symbol to System*. From Chua Beng, Huat. Consumption in Asia: Lifestyle and Identities. London: Routledge.